

RUANG, LINGKUNGAN DAN WILAYAH: SUATU KONSEP DASAR GEOGRAFI

Oleh : Dilabur

ABSTRACT

Geographic development history has made five influential point of view in the development of geographic concept, i.e; determinison concept from Friedrich Ratzel, "possibilism" concept from Paul Vidal de La Plache, Time and landscape concept from Sauer, regional concept from Hartsborne, and spatial concept from schaefer. These point of view created Three main approach in modern geography i.e: spatial approach; ecological approach; and regional approach. Study of these point of view as a totality point of view or geographical approach. Time as fourth dimension in geography therefore, each problems have to be viewed from aspects of spatial dynamics; ecological dynamics; and regional dynamics.

INTISARI

Sejarah perkembangan geografi mencatat lima sudut pandang yang berpengaruh luas dalam perkembangan pemikiran geografi yaitu, determinisme dari Friedrich Ratzel, possibilisme dari Paul Vidal de La Blache, waktu dan bentang lahan dari Sauer, studi wilayah dari Hartsborne dan keruangan dari Schaefer.

Kelima sudut pandang tersebut melabirkan tiga pendekatan utama dalam geografi saat ini yaitu sudut pandang keruangan, sudut pandang lingkungan dan sudut pandang kompleks wilayah. Pembahasan tentang bakekat ruang, lingkungan dan wilayah menunjukkan bahwa ketiga sudut pandang tersebut merupakan satu kesatuan sudut pandang atau pendekatan geografi. Waktu merupakan dimensi ke empat dalam geografi oleh karenanya setiap permasalahan harus dilihat dari segi dinamika keruangan, dinamika lingkungan dan dinamikan kompleks wilayah.

Perkembangan Pemikiran Geografi

Sejarah perkembangan geografi mencatat lima orang tokoh pemikir yang berpengaruh luas dalam perkembangan pemikiran tentang paradigma atau kerangka keilmuan. Pemikiran tersebut berisi pandangan mendasar sebagai acuan, tema-tema pokok, teori-teori dan metode-metode dalam geografi.

Kelima tokoh tersebut beserta po-

kok-pokok pikirannya secara ringkas (ringkasan dari tulisan Milton E. Harvey dan Brian P. Holly, 1981: 21 - 30) sebagai berikut:

1. Friedrich Ratzel

Seorang doktor di bidang zoologi, geologi dan anatomi komparatif yang telah mempengaruhi perkembangan geografi melalui bukunya *Antropogeography* (1882). Dalam buku tersebut ia berpandangan bahwa geografi sebagai hubungan

antara ilmu-ilmu kealaman dan studi tentang manusia. Tema pokok dari pemikirannya adalah lingkungan organik mengontrol atau mendominasi sedangkan manusia (organisme) hanya memberikan respon atau teori determinisme lingkungan. Pendekatan-pendekatan untuk memahami obyek dipinjam dari ide Darwin yaitu metode deduktif, dan konsep dari Newton yaitu sebab-akibat dan pendekatan sistematis. Paradigma Ratzel adalah determinisme.

2. Paul Vidal de La Blache menentang terhadap pemikiran Ratzel yang terlalu memberi peranan besar kepada lingkungan, sehingga meniadakan inisiatif dan kemampuan memilih, memperbaharui dan kreatifitas manusia. Vidal meminimalkan pengaruh lingkungan. Melalui karyanya yang terbesar *Tableau de La geographie de La France* (1903) disamping *La France de l'est* (1917) dan *Principles de Geographic Humaine* (1922), Vidal sebagai ahli sejarah memunculkan Paradigma possibilisme. Tema pokok yang dikemukakannya bahwa perubahan-perubahan dari nilai sikap dan kebiasaan telah menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk komunitas manusia. Konsep-konsep yang mendasari geografi sosial yang dikembangkannya adalah trilogi milieu (lingkungan), *genre de vie* (gaya hidup) dan sikurlasi (interaksi antara berbagai tempat di bumi). Dari padanya lahir teori *genre devie*: produk dan refleksi dari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Vidal terlalu menekankan pada suatu region/wilayah dan untuk mempelajarinya metode yang digunakan adalah kerja lapang atau

studi kasus dan menekankan sebab-sebab yang berangkaian atau berurutan.

3. C.O. Sauer

Selama tahun 1919 - 1922 melalui empat buah papernya yaitu *Economic problems of the Ozark Highlands of Missouri* (1919), *Geography as Regional economic* (1920), *Problems of Land Classification* (1920) dan *Obyectives of Geographic Study* (1922) yang kemudian dikembangkan secara penuh melalui bukunya *The Morphology of Landscape* (1925), suatu pandangan bahwa peran pakar geografi menyelidiki dan memahami sifat perubahan dari bentang alami ke bentang budaya dan taraf perkembangan secara berurut-turut yang telah dilalui oleh benteng budaya selama perubahan tersebut. Sedang melalui tulisannya *Foreword to Historical Geography* (1941), *Agricultural Orgigins and Dispersals* (1952) dan *The Early Spanish Main* (1966), ia mengembangkan kerangka kerja sejarah untuk mempelajari perkembangan bentang lahan dengan fokus pola tempat tinggal manusia lebih daripada kekuatan sosial budaya dalam mempengaruhi/membuat pola tersebut.

Inti pandangan Sauer adalah waktu merupakan dimensi keempat dalam geografi atau pandangan sejarah dan bentang lahan adalah sudut pandang geografi. Sauer menolak pandangan differensiasi wilayah. Dari pandangan tersebut lahir teori bentang lahan budaya berkembang dari bentang lahan fisik dan manusia sebagai pelaku modifikasi lingkungan. Metode ilmiah yang dikembangkannya adalah kerja lapangan, rekonstruksi kesejarahan

terhadap bentang lahan manusia dan perkembangan induktif pola-pola bentang lahan.

4. Richard Hartshorne

Berbeda dengan Sauer yang menolak pandangan differensiasi wilayah, Hartshorne justru menekankan pada studi wilayah atau sudut pandang khorologi dan pemahaman idiografik. Melalui bukunya yang kemudian sangat berpengaruh *Nature of Geography* (1961) dan *Perspective on the Nature Geography*, ia menyatakan bahwa tujuan sudut pandang khorologis adalah untuk mengetahui karakter wilayah-wilayah dan tempat-tempat melalui keseluruhan yang adanya bersama dan interelasi antar kemampuan yang berbeda dari realita dan variasi perwujudannya, dan untuk memahami permukaan bumi sebagai suatu keseluruhan dalam susunan aktualnya dari benua-benua, wilayah-wilayah besar dan kecil dan tempat-tempat. Hartshorne juga menentukan perbedaan wilayah untuk mencirikan cara dalam mana para geografer berkaitan dengan variasi yang luas dari gejala-gejala fisik, ekonomi dan sosial yang adanya bersama-sama di daerah tertentu dan membedakannya dengan daerah-daerah lainnya. Hartshorne menyarankan penggunaan dua pendekatan idiografik dan nomologik dan metode yang digunakannya adalah kerja lapang dan pemetaan. Teori yang dihasilkannya adalah tentang hubungan timbal-balik antar wilayah dan tingkatan klasifikasi wilayah.

5. F.K. Schaefer

Schaefer menyerang exceptionalisme di geografi dan menyarankan suatu geografi yang lebih no-

motetik dan didasarkan atas teori-teori keruangan atau dengan kata lain keruangan sebagai sudut pandang geografi. Melalui bukunya *Exceptionalism in geography* ia kemukakan tiga tema utama, dalam geografi yaitu interaksi keruangan, organisasi keruangan dan pertimbangan/perbandingan nomotetik. Teori-teori yang dikembangkannya meliputi teori-teori tentang lokasi, arus/aliran, distribusi keruangan dan pemukiman. Sedangkan metode yang digunakan meliputi metode matematik, statistik dan metode ilmu pengetahuan.

Secara diagramatis perbandingan dari tema-tema pokok, teori & hukum, metode dan kelemahan pandangan kelima tokoh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut (Lihat Tabel I)

Dari uraian tersebut di atas nampak ada perubahan pandangan tentang paradigma geografi, tekanan pada bentang lahan digantikan oleh wilayah, dan geografi disarankan menggunakan pendekatan keruangan. Namun menurut Bintarto (1984:86) ada inti yang masih tetap konsisten yaitu *the reciprocal relationship between man and earth or environmental* sebagai jiwa geografi.

Bintarto (1983:85) menyimpulkan dari definisi atau pandangan berbagai ahli bahwa ternyata mereka banyak yang memperhatikan:

- a. Bumi sebagai tempat tinggal
- b. Hubungan manusia dengan lingkungan
- c. Dimensi ruang dan dimensi historis
- d. Pendekatannya, spatial, ekologi, regional

Persoalannya adalah tiga pendekat-

an geografi yaitu pendekatan keruangan, pendekatan lingkungan dan pendekatan kompleks wilayah tersebut masing-masing berdiri sendiri, saling melengkapi atau merupakan satu kesatuan cara pandang. Untuk itu perlu pembahasan hubungan antara konsep ruang, lingkungan dan wilayah.

Konsep Ruang dan Isinya

Berbicara tentang ruang pertama dapat dari segi konsepsinya, bentuknya, ukurannya atau fungsinya dan yang kedua dapat dibicarakan sesuatu di dalam ruang.

Beberapa pengertian tentang ruang akan dikemukakan di sini (diambil dari bahan kursus SEPADYA, 1987:4).

Ruang sebagai wadah, diterjemahkan dengan "ruimte" (Belanda), "Raum" (Jerman), "Space" (Inggris), "Spatium" (Latin), mula-mula diartikan bidang datar (Planum, planologi). Dalam perkembangan selanjutnya mempunyai dimensi 3 (tiga) dan berarti "tempat tinggal" (dwelling house). Dalam arti planologis materialnya, berarti "tempat pemukiman" yang harus ditata sebaik-baiknya, demi kebahagiaan, kesejahteraan dan kelestarian umat manusia (H. Moefitje Wirjodihardjo, SII).

Ruang sebagai pengertian (conception) terdiri dari unsur-unsur bumi, air, (sungai, danau dan lautan) dan udara (ruang angkasa di atasnya dan segala kekayaan didalamnya), mempunyai tiga dimensi. Space (latin, spatium) is a distance extending without limit in all directions, that which is thought of as boundless; continuous expanse extending in all directions or in three dimensions, within which all material things are contained. (Webster's New World Dictionary).

Ruang adalah bagian dari alam, yang merupakan wadah atau tempat, yang di dalamnya terdapat ataupun tidak terdapat, satu atau lebih zat atau materi dan perubahan. Sebagai contoh adalah ruang dibagian dalam sebuah gelas yang dapat berisi air, dapat pula berisi pasir atau udara, atau laba-laba hidup yang merayap-rayap. Tetapi dapat juga dibuat hampa (Direktorat Jendral Cipta Karya, 1986:2).

Dari pengertian di atas dapat dipertanyakan ruang tersebut konsepsi atau benda kah? Bila ruang tersebut konsepsi berarti dibicarakan hakekat ruang dan bila benda/wujud berarti dibicarakan bentuk, ukuran dan fungsinya atau dari segi kepentingan praktis.

Ruang pada hakekatnya lebih sebagai suatu batas-batas tiga dimensional. Dimanakah batas-batas tersebut, atau seberapa ukuran, bagaimana bentuknya, berfungsi atau tidak ruang tersebut bukan persoalan. Hal tersebut menjadi persoalan bila ruang dipandang sebagai benda/wujud bagi kepentingan praktis. Sebagai contoh ruang nasional memiliki batas-batas daratan/lautan- angkasa-kedalaman tertentu.

Ruang dalam arti benda/wujud adalah suatu batas-batas tiga dimensional dengan ukuran, bentuk dan fungsi tertentu. Ukuran, bentuk dan fungsi ini ditentukan oleh tujuan baik ilmiah maupun praktis dari yang berkepentingan. Dalam arti ilmiah dapat dikemukakan sebagai contoh pengertian ruang fisik dan ruang sosial.

Physical Space (ruang fisik) merupakan suatu wadah dari segala benda (hidup atau mati) atau merupakan suatu wadah dari berbagai sistem kehidupan dan komponen alam dan non alam. Social space (ruang sosial) diar-

ikan sebagai suatu sintesa dari dimensi persepsi dengan dimensi obyektif terhadap ruang (space). Ujud ruang tersebut dapat physical landscape (bentang fisik), social landscape (ujud sosial) dan cultural landscape (bentang budaya) (Bintarto, materi kuliah program Geografi Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1991). Dalam arti praktis dapat dikemukakan pembagian ruang perkotaan atau tata ruang perkotaan, pembagian ruang nasional menjadi satuan wilayah pembangunan atau seperti pada definisi yang pertama dan sebagainya.

Seperti telah dikemukakan di atas ruang sebagai wadah merupakan tempat benda (hidup atau mati), oleh karena itu sesuatu di dalam ruang mempunyai keberadaan tertentu baik terhadap ruang itu sendiri maupun terhadap keberadaan sesuatu yang lain.

Sesuatu secara individu mempunyai letak absolut diruang, dan letak relatif terhadap sesuatu yang lain. Letak sesuatu memberikan kepadanya posisi dan posisi mempunyai konsekuensi peranan baik absolut maupun relatif. Letak Indonesia suatu misal letak absolutnya telah memberikan konsekuensi iklim musim yang berbeda dengan wilayah lain di bumi, sedang letak relatifnya dalam posisi silang memberikan peranan strategis dalam percaturan dunia.

Hubungan letak antar individu di dalam ruang selain mempunyai perbedaan posisi dan peranan juga mengandung konsekuensi jarak baik absolut maupun relatif. Jarak absolut adalah jarak terukur sedang jarak relatif adalah jarak perbandingan dari berbagai jarak. Misalnya jarak antara kota Surakarta dan Yogyakarta 65 km sedangkan Semarang lebih jauh dari Yogyakarta dibandingkan Surakarta.

Hubungan letak individu yang sejenis secara keseluruhan disebut distribusi atau persebaran. Dalam persebaran antar individu sejenis dapat ditentukan polanya, luas atau volumenya, kepadatan dan strukturnya. Hubungan antar persebaran berbagai kelompok individu sejenis akan menghasilkan sistem keruangan.

Lingkungan : Hubungan Antar Isi Ruang

Dari urian tentang ruang dapat difahami bahwa berbagai benda dan makhluk hidup atau kelompok benda atau kelompok makhluk hidup bersama-sama berada di dalam ruang yang sama. Keberadaan bersama tersebut bukan keberadaan yang saling terpisah dan saling asing, tetapi terdapat suatu tata hubungan yang memiliki suatu keteraturan yang relatif yang dinamakan lingkungan.

Ada dua istilah yang sering digunakan dalam pembahasan tentang keberadaan bersama antar isi ruang ini yaitu Lingkungan (environment) dan ekologi.

Istilah ekologi untuk pertama kali dipakai oleh Haeckel seorang ahli zoologi Jerman di tahun 1864, sejak tahun 1893, ekologi tumbuhan dan ekologi hewan berkembang sendiri-sendiri, kemudian dirasakan manfaatnya untuk dikembangkan bersama-sama. Dari sejak itu pula manusia sebagai salah satu unsur dari organisme hidup mulai ditonjolkan dalam ekologi. Oleh karena itu ekologi mencakup interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya (Bintarto, 1979:19).

Menurut Strahler (1977:14), Lingkungan (environmental) didefinisikan secara sangat umum sebagai "segala sesuatu yang mengelilinginya" yang dibu-

tuhkan suatu obyek penerima. Apakah yang dikelilingi? Dikelilingi oleh apa" Awalnya, perhatian semua pakar geografi terhadap lingkungan dari manusia. Tetapi manusia tidak dapat berada atau difahami terpisah dari bentuk-bentuk lain dari kehidupan binatang dan dari kehidupan tumbuhan. Kemudian, kita harus menghadapi lingkungan dari semua bentuk kehidupan termasuk lapisan hubungan kehidupan, atau biosfer dari planet bumi. Lapisan hidup yang tipis terletak pada atau tertutup oleh saling hubungan penting antara komponen bumi utama: atmosfer (komponen gas), hidrosfer (komponen air), dan lithosfer (komponen mineral padat).

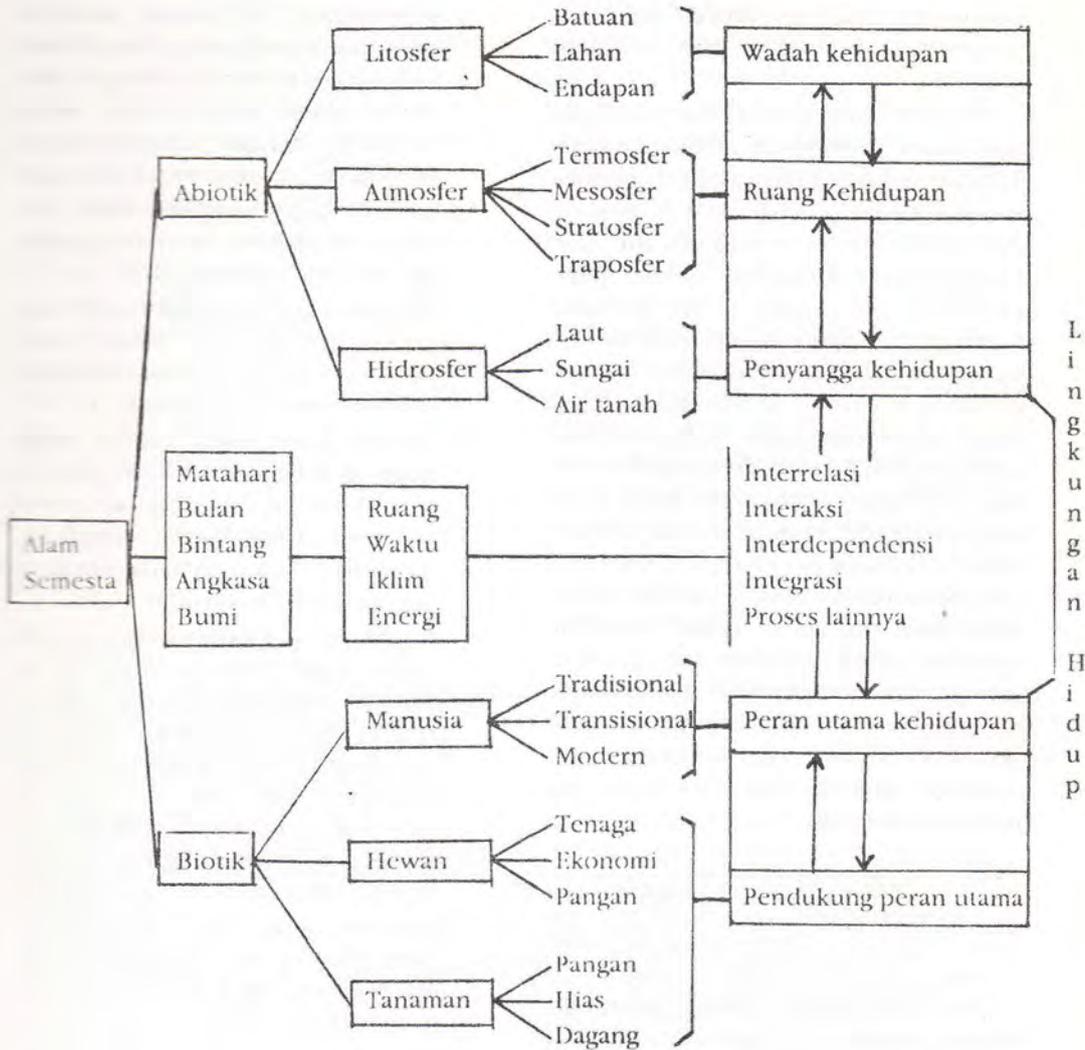
Sedang organisme apakah dari satu spesies atau beberapa, apakah termasuk kerajaan tumbuhan atau kerajaan hewan, saling hubungan tidak hanya dengan lingkungan fisik yang menjadi tempat tinggalnya, tetapi dengan lainnya juga. Studi interaksi ini - dalam bentuk pertukaran materi, energi dan pendorong berbagai jenis - antara bentuk-bentuk kehidupan dan lingkungan adalah ilmu ekologi, yang didefinisikan sangat umum. Kumpulan total komponen berinteraksi dengan suatu kelompok organisme disebut suatu sis-

tem ekologi atau dengan singkat ekosistem.

Pada ekologi penekanan lebih pada aliran materi, energi dan stimuli dalam ekosistem dengan makhluk hidup dipusatnya, sedang lingkungan lebih pada pola hubungan antar lapisan atau sphera dalam kesatuan geosfer. Dalam hal ini fokus studi dapat saja pada komponen abiotik atau fisik seperti studi lingkungan topografi karst. Pola hubungan ini dapat berupa interrelasi, interaksi, interdependensi, integrasi, asosiasi dan seterusnya.

Geosfer sebuah konsep lingkungan.

Obyek material yang umum dan luas dari geografi, yaitu geosfer yang meliputi: litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, pedosfer, antroposfer yang kemudian dapat menimbulkan studi kekhususan, dan ini dipandang wajar (Bintarto, 1983:4). Geosfer tersebut merupakan suatu kesatuan sistem bagian dari sistem alam semesta. Komponen-komponen geosfer tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena jalinan saling pengaruh dan saling tergantung. Prof. Drs. H. R. Bintarto menggambarkan dengan baik alam semesta beserta falsafahnya.



Bintarto, materi kuliah program Geografi Pasca Sarjana UGM., 1991.

Hubungan saling pengaruh dan saling ketergantungan antar komponen-komponen geosfer dapat dipelajari melalui berbagai model seperti siklus hidrologi dalam komponen hidrosfer yang melibatkan komponen lain yaitu atmosfer dalam proses hujan, litosfer dan hidrosfer baik dalam air per-

mukaan maupun air tanah, biosfer dan antroposfer sebagai pengguna dan penyebab perubahan keseimbangan dalam siklus hidrologi tersebut. Keseimbangan siklus hidrologi akan berubah bila misalnya terjadi penggundulan hutan dan selanjutnya akan mempengaruhi proses-proses geomorfik seperti erosi, perubahan landform, kesuburan

tanah dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap kehidupan yaitu turunnya produktifitas, kepunahan species, kemiskinan, kekacauan dan seterusnya.

Dalam konsep geofier, manusia atau komponen antroposfer memang harus ditekankan pada posisi sentral, berhubungan kemampuannya untuk bertindak secara rasional dan kreatif, sehingga dapat berperan dalam perubahan keseimbangan sistem geosfer. Berbagai tindakan manusia telah mengancam kehidupan secara keseluruhan misalnya konsumsi bahan bakar fosil yang berlebihan telah menimbulkan kekhawatiran adanya efek rumah kaca dan berbagai bahan kimia misal cluroflouorocarbon telah membuat lapisan ozon berlubang, penebangan hutan secara besar-besaran dikhawatirkan akan mengubah iklim secara dratis. Oleh karena itu untuk melestarikan geosfer sebagai sistem lingkungan dimana manusia termasuk di dalamnya dan berperan sentral maka agama sebagai pengendali perilaku manusia memiliki peran sentral pula.

Wilayah: Ruang Dengan Lingkungan Berciri Tertentu

Konsepsi wilayah sampai sekarang belum dicapai suatu pengertian yang sama, hal ini disebabkan latar belakang disiplin dan kepentingan yang berbeda-beda. Pada kesempatan ini dikemukakan beberapa definisi untuk memperoleh pemahaman komponen wilayah.

1. Region/Wilayah secara umum dapat diartikan sebagai sebagian permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah sekitarnya (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979:26).

2. Didasarkan kepada pendekatan sistem terutama dan khususnya yang menyangkut hubungan interaksi dan interdependensi antara subsistem utama ecosystem dengan subsistem utama social system, serta kaitannya dengan wilayah-wilayah lainnya dalam membentuk kesatuan wilayah guna pengembangan, terutama penjagaan kelestarian wilayah tersebut (Sutami, 1977:.....)
3. Wilayah adalah sebutan untuk lingkungan permukaan bumi pada umumnya dan tentu batas-batasnya (Purnomosidi Hadjisaroso:....)
4. Wilayah yaitu suatu bagian ruang bumi di dalamnya terdapat bentuk-bentuk tertentu dari keadaan sosial ekonomis penduduknya sebagai penyesuaian hidup kepada keadaan alamnya (lih Abdurrohlim 1974:....)
5. Region yaitu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu yang khas, yang membedakan diri dari region-region lain disekitarnya. Region ini merupakan wilayah geografi yang ukurannya bervariasi dari yang sangat luas sampai yang terbatas. Karakter terpenting yang harus dimilikinya yaitu memiliki homogenitas tertentu yang khas. Karakteristik yang khas ini dapat berupa aspek fisik maupun aspek kultural (Nursid Sumaatmadja, 1981:....)
6. A region is section of the earth's surface marked by an overriding sameness or homogeneity (Harm J. de Blij,)

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil pokok-pokok atau komponen dari wilayah yaitu:

- Ruang permukaan bumi dengan batas tertentu
- Unsur-unsur wilayah baik alam maupun manusia
- Interaksi dan interdependensi antar

unsur wilayah dan

- Karakteristik tertentu.

Dalam memahami suatu wilayah hendaknya dilihat sebagai suatu kompleksitas unsur-unsurnya dan dilihat dalam kompleks wilayah atau hubungannya dengan wilayah-wilayah lain. Dari komponen wilayah tersebut terlihat kaitan antara ruang dengan lingkungan, dimana lingkungan yang dimaksud adalah geosfer yang merupakan sistem hasil interaksi dan interdependensi atmosfer, litosfer, pedosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer. Atau dengan kata lain, geosfer pada ruang permukaan bumi dengan batas tertentu adalah wilayah.

Tiga Pendekatan Geografi Sebagai Satu Kesatuan

Dalam Geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan atau hampiran (*approach*) yaitu pendekatan analisa keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*) dan analisis kompleks (*region complex analysis*) (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979:12). Seperti telah dipertanyakan di depan ketiga pendekatan tersebut apakah masing-masing berdiri sendiri, saling melengkapi atau satu kesatuan cara pandang.

Heslinga (1975) dalam Bintarto (1983:5) menyatakan ada 3 hal yang pokok dalam mempelajari obyek formal dari sudut pandang keruangan yaitu:

1. Pola dari sebaran gejala tertentu di muka bumi (*spatial pattern*)
2. Keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala tersebut (*spatial system*).

3. Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (*spatial processes*)

Dari ketiga sudut pandang ke ruangan tersebut, yang pertama pola keruangan dari satu gejala, yang kedua keterkaitan pola keruangan dari berbagai gejala, sedang yang ketiga hal tersebut dikaitkan dengan waktu. Berbeda dengan keterkaitan keruangan atau *spatial system*, pada pendekatan lingkungan keterkaitan tersebut dicari nilai hubungannya dan dapat diketahui kuat lemahnya hubungan saling pengaruh dan saling tergantung, sehingga dapat diketahui faktor paling berpengaruh terhadap suatu permasalahan di suatu tempat. Dari sini akan diketahui berbagai daerah yang dari segi keruangan relatif sama, tetapi dari segi lingkungan mempunyai perbedaan faktor dominannya.

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979:24). Hal ini dapat dijelaskan bahwa setelah keterkaitan antar sebaran keruangan dari berbagai gejala diketahui maka akan diperoleh berbagai wilayah dengan ciri yang berbeda-beda. Selanjutnya wilayah yang berciri sama diteliti dari segi lingkungan dan akan diperoleh berbagai pembagian wilayah yang lebih banyak lagi. Dari wilayah yang dihasilkan dapat dipelajari hubungan antar wilayah tersebut. Pada saat ini dengan teknik sistem Informasi geografi dapat dilakukan *Overlay* peta penyebaran gejala-gejala di muka bumi dalam jumlah yang cukup besar.

Dari uraian tersebut di atas penulis berpendapat ketiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, pendekatan lingkungan dan pendekatan kompleks wilayah merupakan satu kesatuan pen-

dekatan geografi yang membedakan dari disiplin lain. Geografi tidak hanya memandang dari segi ke ruangan saja, lingkungan saja atau dari segi kompleks wilayah. Langkah-langkahnya dimulai dari pendekatan ke ruangan dan diperoleh pola sebaran berbagai gejala atau faktor yang kemudian dioverlaykan, maka diperoleh pembagian wilayah. Langkah berikutnya mengkaji pada bagian wilayah-wilayah yang dari segi lingkungan atau nilai interaksi dan interdependensi faktor-faktor atau gejala-gejala tersebut, misalnya klas kemampuan lahan sama tetapi faktor dominannya berbeda. Dari sini akan diperoleh pembagian lebih lanjut wilayah yang sama. Langkah berikutnya adalah mengkaji dari segi kompleks wilayah terutama hubungan antar bagian wilayah tersebut.

Dengan demikian hasil akhir kajian geografi adalah hasil kajian kompleks wilayah yang dapat digunakan untuk regional forecasting dan regional planning.

Waktu Memberi Nilai Dinamis Terhadap Pendekatan Geografi

Seperti dikemukakan di depan Sauer telah memasukkan waktu sebagai dimensi keempat dalam geografi, waktu dapat diartikan sebagai gerak, perubahan, proses dan sebagainya. Ditinjau dari dimensi waktu, maka sesuatu dalam ruang dapat mengalami perubahan letak absolutnya dan akibatnya berubah pula letak relatif atau posisinya dan selanjutnya merubah peranannya maupun peran sesuatu yang lain.

Perubahan ini dapat juga meliputi perubahan pola persebaran, struktur keruangan, ukuran-ukuran seperti ja-

rak, luas, volume dan sebagainya. Contoh dalam hal ini dapat dikemukakan jarak absolutnya tetap tetapi secara relatif berbeda karena pemakaian transportasi yang berbeda seperti dokar, sepeda, kendaraan bermotor, pesawat terbang dan sebagainya. Dibangunnya prasarana jalan di suatu daerah yang semula terpencil akan merubah letak, posisi dan peranan relatifnya.

Dimensi waktu dalam konteks lingkungan, maka akan berubah pola hubungan, struktur dan proses yang terjadi pada sistem lingkungan. Misalnya pemakaian bahan bakar fosil yang berlebihan, penggundulan hutan, introduksi teknik-teknik pertanian baru, eksploitasi berbagai sumberdaya mineral, dari waktu ke waktu dapat memberikan perubahan ukuran, karakteristik, bentuk, peran dan tingkat perkembangan wilayah.

Oleh karena itu dalam studi geografi setiap permasalahan hendaknya dilihat pula dari segi dinamika ke ruangan, dinamika kelingkungan dan dinamika kompleksitas dan kompleks wilayah.

Penutup

Perkembangan geografi ditandai oleh perubahan pandangan terhadap pendekatan atau sudut pandang, namun ada yang tetap yaitu hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan bagi para geograf adalah geosfer yang merupakan hubungan timbal balik antara atmosfer, litosfer, pedosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer.

Dari tinjauan tentang ruang, lingkungan dan wilayah maka pendekatan atau sudut pandang geografi merupakan satu kesatuan dari pendekatan keruangan, pendekatan lingkungan

dan pendekatan kompleks wilayah. Pakar geografi tidak dapat melepaskan diri dari dimensi waktu dalam kajiannya, oleh karena itu gejala-gejala atau permasalahan hendaknya dilihat dari

sudut pandang dinamika keruangan, dinamika lingkungan dan dinamika kompleks wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. dan Surastopo, 1979. **Metode analisa Geografi**, Jakarta; LP3ES
- Bintarto, R., 1984. **Urbanisasi dan Permasalahannya**, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- , 1987. Perkembangan Pemikiran Geografi, **Lokakarya Mensatubahasakan Konsep dan Pemikiran Geografi**, Yogyakarta, Fak. Geografi, UGM.
- , 1991. **Materi Perkuliahan Program Geografi Fakultas Pasca Sarjana UGM**, Yogyakarta.
- Blij, Harm J. de, **Geography Regional and concepts**, Student Study guide and Glossary, New York, John Wiley and Sons Inc.
- Direktorat Jendral Cipta Karya, 1985. "Perencanaan Tata Ruang Kota dan Daerah" Disajikan pada Forum Diskusi Tata Guna Tanah Sehubungan dengan Perencanaan Pembangunan di Daerah Jakarta, 3-5 Desember 1985.
- Harvey, M.E and Holly, Brian P., 1981. **Themes in Geographic Thought**, London, Croom Helm.
- Iih Abdurrachim, 1974. **Perancangan Regional, Dasar-dasar pemikiran dan Analisa Sistem Penyusunan**, Bandung, Team Penasehat Ahli BAPPEMDA JABAR.
- Nursid Sumaatmodjo, 1981. **Studi Geografi Suatu Pendekatan dan analisa keruangan**, Bandung, Penerbit Alumni.
- Poernomosidi Hadjisaroso, ----. **Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia**, Jakarta, Departemen Pekerjaan Umum, Cetakan ke dua.
- Strahler, Alan H. and Strahler, Arthur N., 1977. **Geography and Man's Environment**, New York, John Wiley and Sons.
- Sugeng Martopo dkk, 1987. **Pembangunan Wilayah Berwawasan Lingkungan**, Bahan Khusus untuk Kursus SEPADYA.
- Sutami, 1977, " Ilmu Wilayah Implikasi dan Penerapan Dalam Pembangunan di Indonesia", **Musyawarah KAGAMA II di Surabaya**

GEOGRAPHIC EXEMPLAR AND THEIR ASSOCIATED ATTRIBUTES

AUTHOR	EXEMPLAR	IMAGE OF SUBJECT MATTER	THEORIES & LAW	METHODS	AREA OF DISCONTENT
RATZEL	Anthropogeography	Inorganic control organic response	Darwinism (stage theories of physical & social system) Environmental determinism	Deductive Newtonism Cause & effect	Too much environmental control Absence of human initiatives & choice: eliminated novelty & creativity
VIDAL	Tableau de la Geographie de la France	Changes in attitudes and habits create possibilities or human communities.	Genre de vie: the product & reflection of the interrelation between man and his environment	Field work/case studies Emphases on causal successions or sequences	Too much emphasis on a region
SAUER	The four 1919-1922 papers Morphology of Landscape Agricultural Origin & Dispersals The Early Spanish Main	Time the fourth dimension in geography Landscape view of geography	Cultural landscape evolve from the physical landscape. Man as an agent of environmental modification	Field work & historical reconstruction of the human landscape Inductive development of landscape pattern	Pre-occupation with pattern rather than process The inability to analyze societal value, beliefs and social organization.
HARTSHORNE	Nature of Geography Perspective on the Nature Geography	Chorology Perceived as idiography	Functional relationship Order classifications	Field work Mapping	No laws, No generalizations Too restrictive a view
SCHAETER	Exceptionalism in Geography	Spatial introduction Spatial organization. Nomothetic appeal	Location Flows Distribution Settlement	Mathematic Statistical methods Scientific methods	The method is too restrictive and valueless